

Merana Shanti: A Vocal Music Composition

Merana Shanti: Sebuah Komposisi Musik Vokal

I Made Rai Wawan Sukma Wijananda

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

raiwawan15@gmail.com

The musical work "Merana Shanti" is an innovation in musical art combining Cak, Gongseng, and Punggalan Barong. The composer aims to create new works by exploring vocal work as the primary medium for creating passion and expanding the repertoire of vocal musical instruments. The focus is on developing vocal musical compositions that respect tradition and innovate. The method used in making this work follows the stages of the creative process outlined in the book "The Creative Process" by Brewster Ghiselin, which adopts Roger Session's creation method. The process is divided into three stages: Inspiration, Conception, and Execution. The results of the creation of this work include an interpretation of the meaning of "Merana" and "Shanti," as well as processing the elements of Cak, Punggal Barong, and Gongseng in a creative context. The use of vocals as the primary medium was chosen based on the need for exploration in the vocal realm, with the addition of Punggal Barong and Gongseng to create new nuances in vocal musical performance. In doing the work, the artist will arrange the verbal preparations carefully and in detail using patterns such as Cecandetan and Pupuh songs to produce a charming composition. "Merana Shanti" is a vocal musical composition based on the art of Cak Bona with the addition of Punggal Barong and Gongseng. The use of vocals as the primary medium was chosen to explore the possibilities of expression in this work. The artist will process the vocals with patterns such as Cecandetan and Pupuh songs, combining them with additional Punggal Barong and Gongseng instruments to create an innovative and stunning work.

Keywords: Merana Shanti, The Creative Process, Vocal Exploration

Karya musik "Merana Shanti" merupakan inovasi dalam seni karawitan yang mencoba menggabungkan tiga unsur, Cak, Gongseng, dan Punggalan Barong. Penata bertujuan untuk menciptakan karya baru dengan mengeksplorasi olah vokal sebagai medium utama dalam menciptakan gairah dan memperluas khasanah karawitan vokal. Fokusnya adalah pada pengembangan komposisi karawitan vokal yang tetap menghormati tradisi namun juga berinovasi. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini mengikuti tahapan proses kreatif yang tertuang dalam buku "The Creative Process" karya Brewster Ghiselin, yang mengadopsi metode penciptaan Roger Session. Proses terbagi menjadi tiga tahap yakni Inspirasi, Konsepsi, dan Eksekusi. Hasil dari penciptaan karya ini mencakup interpretasi atas arti dari "merana" dan "shanti", serta pengolahan unsur-unsur Cak, Punggal Barong, dan Gongseng dalam konteks kreatif. Penggunaan vokal sebagai media utama dipilih berdasarkan kebutuhan eksplorasi dalam ranah vokal, dengan tambahan Punggal Barong dan Gongseng untuk melahirkan nuansa baru dalam karawitan vokal. Dalam proses pembentukan karya, penata akan menyusun secara detail dan cermat olahan-olahan vokal dengan pola-pola seperti cecandetan dan tembang pupuh untuk menghasilkan sebuah komposisi yang menawan. Komposisi "Merana Shanti" adalah sebuah garapan karawitan vokal yang berpijak pada kesenian Cak Bona dengan tambahan Punggal Barong dan Gongseng. Penggunaan vokal sebagai medium utama dipilih untuk menjelajahi kemungkinan ekspresi dalam karya ini. Penata akan mengolah vokal dengan pola-pola seperti cecandetan dan tembang pupuh, serta menggabungkannya dengan instrumen tambahan Punggal Barong dan Gongseng guna menciptakan sebuah karya yang inovatif dan memukau.

Kata kunci: Merana Shanti, The Creative Process, Eksplorasi Vokal

PENDAHULUAN

Desa Bona ialah salah satu daripada Desa yang berlokasinya di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Desa Bona terkenal dengan berbagai macam kesenian seperti Seni Karawitan, Seni Tari, Seni Kriya dan lain sebagainya. Dari berbagai kesenian yang terdapat di desa Bona, Penata tertarik dengan salah satu Kesenian Tradisi yang terdapat pada Desa ini yaitu kesenian Cak.

Cak ialah salah satu daripada tari rakyat Bali yang adalah sepeninggalannya budaya dari pra - Hindu. awal mulanya Cak ialah bagian daripada tarian Sanghyang (tarian kerauhan), yangmana Cak disini hanya berfungsi sebagai koor yang mengiringi pertunjukannya. Sebagai koor pria yang dilakukannya oleh 100 sampai dengan 150 orang, berbagai penari cak bernyanyi dengan cara menyuarakannya suara seperti "ecak, ecak, ecak, ecak", yang dibawa dalam bentuk jalinan-jalinan ritmis. Oleh karena itulah koor ini di namakan dengan sebutan CAK (Bandem, 1982).

Begitu juga Ruastiti menegaskan bahwa Cak terinspirasi dari koor pria serta wanita yang melakukan pengiringan terhadap tari Sanghyang Dedari. Cak mengambil cerita dari epos Ramayana serta ditarikannya oleh sebanyak 100 sampai sebanyak 150 orang para penari dengan cuma mempergunakan bebuletan yang memiliki warna hitam. Musik yang mengiringi tarian ini bersumbernya dari olah vokal para penari yang mengucap kata cak...,cak..., cak..., cak (Ruastiti, 2019). Asal muasal dari kata "cak", tariannya ini mengolah vokal jadi suatu irama yang mempunyai sebuah aura yang enerjik dari tiap-tiap penari yang melakukannya (I Made Agus Bayu Antara, I Komang Sudirga, Agus, Antara, Sudirga, & Santosa, 2018). Dengan demikian tari ini jadi sangatlah begitu populer serta mempunyai daya Tarik yang cukup besar teruntuk para penikmatnya.

Informasi tentang keberadaan tari Cak di Desa Bona penata dapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu seniman penerus Cak Bona yaitu I Gusti Ngurah Adi Putra atau yang lebih dikenal dengan Gung Aji Bona Sanggar Bona Alit.

Beliau menjelaskan bahwa Cak Bona ini pertama kali dibentuk pada tahun 1930-an oleh ayah beliau sendiri yang bernama I Gusti Gede Rai Karena para pelaku seni Cak Bona ini berkurang karena dimakan usia, maka I Gusti Ngurah Adi Putra me-rekonstruksi agar Cak Bona ini tidak punah dan sampai saat ini Cak Bona masih tetap eksis menjalankan Tradisi Cak ini yang dipentaskan setiap bulan Purnama. Menurut kepercayaan Masyarakat setempat dihadapkannya tarian Cak Bona berfungsi sebagai tarian penolak bala agar Desa Bona terhindar dari berbagai peristiwa yang tidak diinginkan (Merana) dan mencapai kedamaian (Shanti). Dengan demikian Tradisi ini tetap Ajeg dan Lestari sampai saat ini. (wawancara, tanggal 6 September 2023).

Berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan Masyarakat tentang kekuatan sebagai penetralisir hal-hal yang bersifat negative bagi Masyarakat adalah Barong Ket. Barong ket diyakini memiliki kekuatan pelindung bisa menyelamatkan warga masyarakat dari mara bahaya. Barong ket yang juga disebutkan dengan sebutan Barong rentet ini adalah perpaduan diantara boma dan lembu ataupun singa. Mukanya menyerupai boma sedangkan badannya lebih dekat ke lembu yang berekor panjang dan singa yang berbulu panjang. Badan Barong ini dihiasinya dengan adanya berbagai macam ukiran yang dibuat dari kulit, ditempelinya dengan kaca serta bulunya dibuat dari ijuk ataupun braksok, serta ada pula yang dibuat dari bulu burung putih bangau ataupun gagak untuk menarikan Barong ket dibutuhkan 2 (dua) orang penari, yang biasa disebut dengan sebutan juru bapang. Lakon yang biasa dibawakan untuk pertunjukan Barong ket adalah yang merepresentasikan suatu pertarungan antara keburukan serta kebajikan (rwa bhineda) (Dibia, 2018).

Zoetmulder juga menegaskan bahwa Barong ket adalah salah satu unsur dominan dari seni beBarongan di Bali, sering disebut sebagai banaspati raja, hantu hutan atau pohon besar (Zoetmulder, 2006:103). Begitu pula dalam T tutur Barong Swari dijelaskan asal mula terciptanya Barong Ket ini ketika Dewi Durga dengan Rudramurti bertemu, pertemuan beliau menyebabkan kesengsaraan (Merana) terhadap manusia, penyakit serta wabah terjadi dimana-mana. Oleh karena itu maka Betara Tiga (Dewa Brahma, Wisnu, dan Iswara), mengetahuinya perihal demikian. Iba hati ketiga Dewata itu melihat berbagai orang yang telah meninggal, demikian juga pada orang-orang yang merasakan ataupun yang terjangkit wabah penyakit itu, maka daripada demikian Beliau juga sama-sama dalam berpikir dan melakukan pencarian terkait dengan pengupayaan teruntuk mengatasinya perihal tersebut. Maka

dengan demikian Beliaupun menciptakan yang disebutkannya dengan sebutan Barong Swari. Betara tiga berbuat sedemikian, teruntuk membuat supaya Betara Guru dengan Dewa Uma berbaikan lagi. Maka daripada itu Betara Wisnu jadi Penari Telek, Betara Brahma jadi Topeng Merah, serta Sang Hyang Iswara berubah jadi Barong, dari hal tersebut asal muasal nama Barong Swari tercipta. Para Dewata tersebut melakukan tarian di perempatan desa, serta juga di tiap-tiap pertigaan yang ada, mereka terus melakukan aktivitas menari yang tujuannya teruntuk membuat menciptakan kesejahteraan yang ada di dunia (Shanti) (Sudiatmika, 2014).

Menurut pemaparan narasumber dan beberapa kajian tentang tari Cak dan Barong diatas terkait fungsi dari kehadirannya tersebut di Masyarakat, seketika mengetuk hati penata dan menarik untuk diriealisasikan dalam karya ujian Tugas Akhir dengan judul karya Musik yakni Merana Shanti. Merana Shanti terdiri dari dua Suku Kata yakni, Merana dan Shanti. Merana yang artinya bencana, dan Shanti yang artinya damai, (Wawancara, I Gusti Ngurah Adi Putra). Tercetusnya judul karya Merana shanti tentunya berangkat dari arti kata Merana dan Shanti yang penata korelasikan dengan visual Punggalan Barong Ket dikolaborasi dengan unsur vokal Cak yang mempunyai greng(Saptono, Haryanto, & Hendro, 2019), dan bilamana kita mengacu pada tradisi yang ada, keduanya berfungsi sebagai penolak bala (merana) agar merana yang terjadi bisa dinetralisir untuk mencapai sebuah kedamaian (Shanti).

Berangkat dari buah pikiran penata yang terinspirasi pada upacara ritual yang bertujuan untuk menetralsisir kekuatan negatif agar menjadi energi yang positif merupakan landasan dasar terbentuknya karya ujian Tugas Akhir yang berjudul Merana Shanti. Bentuk karya ini yaitu berpijak dari vokal Cak dengan menambahkan instrumen Gongseng dan Punggalan Barong yang termotivasi oleh kegemaran penata dalam menarikan tarian Barong sehingga muncul ide untuk menggabungkan antara vokal Cak, Gongseng dan Punggalan Barong tersebut menjadi satu-kesatuan karya yang utuh. Dalam perjalanan dimulai dari tahun 2016 sampai saat ini menarikan tarian Barong, tampaknya bunyi hentakan dari punggalan Barong begitu juga nyaringnya bunyi gongseng ketika kaki dimainkan saat menarikan tarian Barong tersebut memberikan satu rangsangan kepada penata dan selayaknya bisa ditransformasikan kedalam satu bentuk karya musik Inovatif yang diharapkan mampu memberikan warna tersendiri.

Musik Inovatif jika dimaknai secara harfiah dengan pemisahan makna antara kata musik dan Inovatif yakni musik dimaknai sebagai suara maupun nada yang disusun dengan sedemikian rupa hingga memiliki kandungan akan lagu, irama, serta keharmonisan, sedangkan Inovatif yakni sebagai suatu perubahan maupun penciptaan baru. Yang berarti, yang telah ada lalu dibarukan. Dapat dengan cara melakukan pemodifikasian ataupun membuatnya dengan bahan lain yang bidangnya juga sama. Kebaruan tersebut sangatlah begitu penting. Dikarenakan hal tersebut bakal bisa memberikan penambahan terkait dengan khasanah yang ada. Karya inovatif makin diperkaya. (Pengantar Tentang Karya Inovatif).

Dalam karya ini penata mencoba memberikan sentuhan warna baru pada vokal cak dengan menambahkan berupa permainan bunyi gongseng dan punggalan Barong. Penata akan mencoba mengeksplere dan memadukan antara cak, gongseng dan punggalan Barong untuk menciptakan suatu karya yang baru yang identic dengan pola cecandetan. Pola cecandetan dapat diartikan jalinan dari dua pola tabuhan yang berbeda serta saling bergantian atau saling mengisi secara simultan, (sukerta, 1998:24).

Berpijak dari beberapa literatur diatas terkait mecandetan maka dalam karya Merana Shanti akan mencoba menyerap pola cecandetan yang sudah di wariskan kemudian dikembangkan serta memberikan warna baru pada pola cecandetan yang nantinya akan menjadi identitas dari karya ini.

Karya musik Merana Shanti ini berbentuk karya musik Inovatif, karena penata mencoba menggabungkan tiga unsur seperti, unsur Cak, Gongseng dan Punggalan Barong untuk menciptakan karya yang baru sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan penata. Adapun Gongseng yang penata gunakan dari diameter 1, 2, 3, 5, dan 6 cm untuk menghasilkan suara yang berbeda dengan frekwensi sebagai berikut:

Diameter	Kunci	Frekwensi	Nada yang dihasilkan
1	G5	784 HZ	DONG
2	A5	876 HZ	DENG
3	D6	1149 HZ	DUNG
5	F2	1431 HZ	DANG
6	C#3	2232HZ	DING

Dalam kesempatan ini penata mencoba mengolah nada-nada yang dihasilkan dari bunyi gongseng maupun punggalan Barong yang nantinya akan dikomposisikan menjadi suatu karya musik Inovatif dengan lebih dominan menggunakan media Ungkap Vokal. Vokal, kalau diamati berbagai musik atau karawitan di Indonesia, khususnya karawitan Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Barat, Jawa Barat, Kalimantan, Sumatera Utara (Batak), Sulawesi, serta juga Papua, vokal jadi bagian daripada karawitan. Artinya vokal luluh atau menyatu dalam penggarapan melodi dan ritme dalam satu bangunan musik. Untuk karawitan Bali pada awalnya dapat dikatakan bahwa vokal tidak menjadi bagian dari karawitan, artinya vokal bukan bagian dari karawitan. Dengan kata lain vokal merupakan salah satu unsur yang membangun musikal karawitan. Namun dalam perkembangannya secara bertahap vokal menjadi bagian dari Musik (Sukerta, 2010:104).

Dalam hal ini besar harapan penata untuk bisa lebih mengeksplorasi vokal sebagai media untuk membangkitkan gairah serta menambah khasanah karawitan vokal tersebut mengingat dalam seni karawitan tidak hanya karawitan instrumental saja namun terdapat juga karawitan vokal yang juga harus tetap ajeg dan dikembangkan. Karya ini diciptakan sebagai karya Tugas Akhir dalam memenuhi tugas yang harus penata lalui sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1). Begitu pula karya ini diciptakan sebagai satu persembahan kepada desa tercinta, keluarga, kerabat, para pecinta karawitan Bali dengan harapan karya hasil akhir dari proses selama menempa ilmu di bangku kuliah mampu mencerminkan karya seorang akademisi dan mampu memberikan vibrasi positif bagi para penikmatnya.

METODE PENCIPTAAN

Terciptanya suatu karya seni akan melaluinya sebuah tahap yang berlangsung atau proses yang mendasari langkah awal terciptanya sebuah bentuk karya seni itu sendiri. Suatu tahap yang diperlukan dalam penggarapan musik karawitan ini mulai dari keseriusan atau kesungguhan, ketelitian serta kecermatan, sehingga akan terciptanya suatu karya yang apik dan berkualitas. Terkadang tahapan tersebut dapat berjalan dengan cepat serta juga mudah, namun dapat juga memakan waktu yang sangat begitu lama, bahkan dapat juga berhenti di tengah-tengah persiapan sehingga karya yang dimaksudkannya itu tidaklah akan pernah tercipta (Djelantik, 1990:57).

Dalam metode penciptaan karya seni karawitan, setiap penata mempunyai metode penciptaan tersendiri, dalam karya "Merana Shanti" ini metode yang akan di gunakan untuk membentuk karya ini adalah metode yang tertulis dalam Buku *The Creative Process* yang dituliskan oleh Brewster Ghiselin, dalam buku ini terdapat sebuah metode yang ditawarkan oleh Roger Session, metode proses penciptaan ini berisikan 3 tahapan dalam penciptaan musik, tahap pertama adalah Inspirasi, tahap kedua adalah Konsepsi, dan tahap ketiga adalah Eksekusi, metode tersebut akan penata gunakan dalam proses penciptaan komposisi "Merana Shanti."

Pada tahap inspirasi menentukan konsep, ide, tema, cerita, judul garapan dan juga pendukung karya. Perihal tersebut didapat dengan cara melaluinya aktivitas berimajinasi, berpikir, menafsirkan, serta merasakan atas seluruh fenomena serta pengalaman yang telah terjadi. Di dalam tahapan ini penata akan berimajinasi, berfikir, merespon seluruh perihal yang muncul di dalam pikiran. Kemunculan ide dapat disebabkan oleh adanya tahap imajinasi yang dilakukan dengan cukup lama serta berkemungkinan timbulnya suatu inspirasi dengan waktu yang hanya sekejap yang tidaklah pernah

diduga-duga sebelumnya ataupun dengan cara yang spontan maupun kebetulan. Kemunculan ide dapat juga disebabkan oleh adanya sebuah peristiwa yang telah terjadi ataupun yang belumlah pernah terjadi.

Penata mendapatkan ide tersebut karena penata melakukan observasi dan melakukan project independen di Sanggar Bona Alit. salah satu kesenian yang terkenal di Sanggar Bona Alit adalah Cak Bona, dimana maestro Cak di Desa Bona merupakan ayah dari pemilik Sanggar Bona Alit. dari hal tersebut penata mendapatkan ide untuk menggarap Cak sebagai karya Tugas Akhir. Selain itu karena kegemaran penata menarikan Tarian Barong, penata menambahkan instrumen Gongseng dan Punggal Barong yang akan digabungkan dengan Cak.

Tahap kedua yaitu Konsepsi, pada tahapan ini ketika ide yang telah didapatkan telah dipikirkan secara matang sehingga sumber informasi terkumpulnya jadi satu serta menghasilkannya suatu konsep, maka daripada itu dilakukannya sebuah pencarian media untuk dijadikan sebagai transformasi dari tahap ide serta konsep tersebut. Di dalam tahapan konsepsi dilengkapi dengan adanya tahapan pengamatan serta pencermatan, dan pengkajian yang dilakukan dengan cara melalui berbagai macam sumber tertulis seperti halnya buku-buku yang memuat informasi mengenai ide daripada konsep tersebut, berbagai macam buku yang memuat informasi mengenai musik Bali, ataupun sumber audio visual yang sekiranya bisa untuk dijadikan sebagai bahan referensi acuan yang diperoleh dengan melaluinya tindakan wawancara pada berbagai macam pihak yang memiliki keterkaitan pada karya ini. Seleksi pada hasil eksplorasi menghadirkannya suatu garapan yang kreatif, orisinal, bermakna, serta inovatif (Sunarto, 2013).

Tahap ketiga yaitu eksekusi, adalah melakukan penciptaan karya komposisi Tugas Akhir "Merana Shanti" Melaluinya perenungan, karya tersebut mampu untuk ditampilkan dengan durasi yang kurang lebihnya selama 11 menit. Kemudian tema yang dipergunakan ialah tema ritual. Langkah selanjutnya ialah mencari pendukung karya serta meminta kesediaan teruntuk memberikan dukungan terkait dengan garapan ini. Garapan ini memerlukan sebanyak 20 orang pendukung karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya Musik ini berbentuk Karawitan vokal, dimana media unguap yang digunakan dalam pembentukan karya ini yaitu vokal dengan penambahan instrumen Gongseng dan Punggal Barong. Karya ini memakai struktur bagian, yang di setiap bagian-bagian dalam struktur terdapat olahan-olahan vokal, Gongseng dan Punggal Barong. Karya ini meliputi unsur-unsur musikal seperti halnya Melodi, Tempo, Dinamika, Serta juga Rhythme Yang di garap secara terstruktur. Konsep garap pada karya ini yaitu Judul, Bentuk Karya, Cara Kerja, Struktur Dan Tata Penyajian.

Judul karya musik ini yaitu Merana Shanti. Merana Shanti terdiri dari dua Suku Kata yakni, Merana dan Shanti. Merana yang artinya bencana, dan Shanti yang artinya damai. (Wawancara, I Gusti Ngurah Adi Putra). Kata ini penata dapatkan dari korelasi antara Punggal Barong Ket dengan Cak, dimana keduanya berfungsi sebagai penolak bala (merana) agar merana yang terjadi bisa dinetralisir untuk mencapai sebuah kedamaian (Shanti). Berangkat dari buah pikiran penata dari suatu upacara ritual yang bertujuan untuk menetralisir kekuatan negatif agar menjadi energi yang positif merupakan landasan dasar terbentuknya karya ujian Tugas Akhir yang berjudul Merana Shanti.

Karya musik Merana Shanti ini berbentuk karya musik Inovatif, karena penata mencoba menggabungkan tiga unsur antara, Cak, Gongseng dan Punggal Barong untuk menciptakan karya yang baru sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan penata. Adapun Gongseng yang penata gunakan dari diameter 1, 2, 3, 5, dan 6 untuk menghasilkan suara yang berbeda dan juga menggunakan Punggal Barong dari ukuran 20, 22, 23 dan 24 untuk menghasilkan suara tak yang berbeda-beda yang dihasilkan dari hentakan setiap Punggal Barong tersebut.

Struktur ataupun susunan dari suatu karya seni ialah aspek mengenai seluruh daripada karya tersebut serta mencakup juga peranan atas tiap-tiap bagian teruntuk bisa dicapainya sebuah bentuk karya musik (Djelantik, 1990:32). Dalam struktur Garapan ini penata menggunakan Bagian-Bagian seperti berikut.

Pada Bagian *Pertama*, penata akan memasukkan bagian-bagian yang terdapat dalam kesenian cak seperti yakyak an, pada bagian ini penata mengilustrasikan tentang suasana kesedihan karena wabah atau kegeringan itu sendiri, pada bagian ini juga penata membuat pola yakyak an sedih juga memasukan palawakya dan kekawin, seperti narasi untuk mendukung suasana yang ingin penata capai pada bagian pertama.

Pada Bagian *Kedua*, dalam bagian ini penata mengeksplor tunggal Barong dan gongseng menggambarkan semangat untuk menuju bangkit dari wabah tersebut. semangat ini penata tuangkan pada bagian guna ke dalam media Punggal Barong dan Gongseng, penata akan membuat pola-pola rythme dan hentakan dari Punggal Barong dengan Gongseng untuk membangkitkan suasana agar tercapai konsep yang penata inginkan pada bagian kedua.

Pada Bagian *Ketiga*, penata akan menggabungkan antara pola Cak, pola hentakan pada Punggal Barong dan hentakan Gongseng yang diikat pada kaki pendukung karya, untuk menggambarkan suasana damai atau shanti, karena dari perbedaan dari masing-masing pola-pola yang penata garap dari bagian pertama hingga bagian ketiga terdapat perbedaa-perbedaan, dari perbedaan tersebut pada bagian ini penata gabungkan menjadi satu sehingga terjalin menjadi satu kesatuan karya yang utuh.

Secara struktural karya ini memakai tiga bagian (Supriyadnyana, Mustika, & Muryana, 2020), dimana dalam karya ini memiliki empat bagian yang disetiap bagiannya telah di proporsikan dengan durasi 3-4 menit dalam setiap bagiannya. Juga dalam setiap bagian-bagiannya mengolah semua instrumen dan memiliki proporsi setiap teknik-teknik yang dimainkan. Struktur karya Musik “Merana Shanti” ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Bagian 1

Pola 1

A

o . . . ^ ?
Nggir . . . yang . ngger c

c c c c c . . sangbang tang ang. sang

Bangtang ang ing. . syah. . . ^ . . . 0

. . . ? 0 ? ? . 0

. . . ? ? 0 . ^ ||| 4x

BAGIAN 2

POLA 1

A

Ki . ka . ki . ka . ki . ka . ki . ka .

Ki . ka . ki . ka . ki . ka . ki . ka .

Ki . ka . ki . ka . ki . ka . ki . ka .

Ki . ka . ki . ka . ki . ka . ki

B

Ki . . ka . . ki . . ka . . ki . . ka

. . ki . . ka . . ki . . ka . . ki .

. ka . . ki . . ka . . ki . . ka . .

Ki . . ka . . ki . . ka . . ki

C

Ki . . . ka . . . ki . . . ka . . .

BAGIAN 3

Pola 1

```

o          2          ?          2          o          2
Nggir . . . yang . . . . . . . . . nggor
          ?          0          ^          ?
. . . yang . nggur . . . yang . ngger .
          2          o          ^          ?
. . . yang . . . . . . . . . ngger . . .
2          o          ^          0          ^          o
yang . . . . . . . . nggur . yang . nggir .
^          o          0          ^          o
yang . nggir . . . . nggur . yang . nggir .
^          o          2          0          ^
yang . nggir . yang . . . . nggur . yang .
o          ^          o          2          ?          o
nggir . yang . nggir . yang . . . . nggir .

. t . ki ka ki t . . t . ki ka ki t .

. . t . t . t . yang . . . t . t

. t . ngger . . . . yang . . . . nggur .
    
```

Karya musik “Merana Shanti” ini merupakan karya yang tergolong musik inovatif, karya ini beranjak dari karya Cak Bona namun telah dikembangkan baik unsur-unsur musik yang terkandung di dalam karya ini dan juga struktur yang tidak lagi memakai struktur Tri Angga namun memakai Bagian. Karya musik “Merana Shanti” disajikan oleh 20 orang pendukung karya, 16 orang Laki-Laki Dewasa dan 4 orang wanita Dewasa. serta durasi dari karya ini berdurasi 13 menit. Unsur-unsur pendukung lain yang menyempurnakannya pertunjukan dari karya ini diantaranya ialah tata kostum atau busana, tata panggung, tata lampu, tata rias, serta juga multimedia.



Gambar 1 Pementasan Merana Shanti

Dalam komposisi karya “Merana Shanti” penata sangat memperhatikan keaslian dari karya ini dengan penggabungan antara Cak, Gongseng dan Punggal Barong dijadikan satu kesatuan yang utuh sehingga membentuk suatu garapan cak Inovatif dengan penawaran-penawaran pola-pola baru yang terdapat dalam komposisi ini.

KESIMPULAN

Karya musik “Merana Shanti” ini merupakan karya musik yang tergolong Musik Inovatif. Dengan menggunakan media Vokal Dengan penambahan Punggal Barong dan Gongseng. Karya ini tidak lagi menggunakan struktur Tri Angga, namun menggunakan bagian yang dimana pada setiap bagian-bagian tersebut memiliki pola dan nuansa yang berbeda sesuai dengan ide konsep dalam karya ini.

Garapan karya ini berbentuk Karawitan Vokal menggunakan media vokal dengan berpijak pada kesenian Cak Bona dengan tambahan Punggal Barong dan Gongseng. Pemilihan media ungkap vokal karena kebutuhan dalam karya ini hanya menggunakan vokal sebagai media dengan tambahan Punggal Barong dan Gongseng, tetapi penata akan menata secara apik olahan-olahan vokal tersebut menjadi satu karya yang indah dengan berbagai pola seperti cecandetan dan juga tembang pupuh yang akan dimasukkan ke dalam karya ini. Dan juga penata akan menggabungkan antara olahan vokal tersebut dengan intrumen tambahan Punggal Barong dan Gongseng agar tercipta suatu karya yang baru.

Proses kreatifitas dalam karya ini yaitu pada tahap eksekusi penata terlebih dahulu membuat bahan sebelum dituangkan ke dalam media Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu di multimedia Fruity Loops (FL 20) yang kemudian baru dituangkan ke media ungkap Vokal. dan dilanjutkan dengan penuangan materi dengan metode penciptaan oleh I Wayan Beratha dalam artikel yang di tulis oleh Putra (2019) yaitu, Nguping (peniruan), Menahin (memperbaiki), dan Ngelesin (menghaluskan).

DAFTAR SUMBER

Adi Surya, I. G., Saptono, S., & Partha, I. K. (2022). The Process of Music Creation Kelabu | Proses Kreasi Musik “Kelabu.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 2(1), 62–70.
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.419>

Bandem, I. M. (1982). *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
Retrieved from
https://books.google.co.id/books/about/Ensiklopedi_tari_Bali.html?hl=id&id=A1X0AAAAMAAJ&redir_esc=y

Dibia, I. W. (2018). *Tari Barong Ket : Dari Kebangkitan Menuju Kejayaan*. Denpasar: Cakra Media Utama.

- Djelantik, A. A. M. (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- I Made Agus Bayu Antara, I Komang Sudirga, H. S., Agus, I. M., Antara, B., Sudirga, I. K., & Santosa, H. (2018). Cak Ganjur : Sebuah Komposisi Musik Vokal Gabungan Cak Dan Balaganjur. *Kalangwan*, 4(september), 96–104. Retrieved from <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/495/291>
- Putra, I. W. D. (2019). Analisis Metode Penciptaan Gending Gesuri Karya I Wayan Beratha. *Kalangwan*, 5(2), 75–82.
- Ruastiti, N. M. (2019). Keterpinggiran Kelompok Kesenian Cak Bedulu Dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 186–198.
- Santosa, H., Saptono, & Sutirtha, W. (2023). *Tabuh Kreasi Karya I Nyoman Windha* (Hendra Santosa (ed.); 1st ed.). Penerbit Adab. https://books.google.co.id/books?id=e83xEAAAQBAJ&pg=PA194&dq=tabuh+kreasi+karya+i+nyoman+windha&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjxpLOqxcyEAXbbGwGHUsGA1oQ6AF6BAgLEAI#v=onepage&q=tabuh+kreasi+karya+i+nyoman+windha&f=false
- Saptono, Haryanto, T., & Hendro, D. (2019). Greng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan dan Vokal. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 29–38. <https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i1.728>
- Sri Wiyati, W., Saptono, S., & Raharjo, A. (2023). Gong dalam Budaya Masyarakat di Indonesia. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 6(1), 19–30. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v6i1.2415>
- Sudiatmika, I. W. A. (2014). Upacara Ngerebeg di Bangli.
- Sunarto, B. (2013). Metodologi Penciptaan Seni Oleh Bambang Sunarto Institut Seni Indonesia Surakarta. In *IDEA Press Yogyakarta*.
- Supriyadnyana, P. G. W., Mustika, P. G., & Muryana, K. (2020). Pengantar Karya Komposisi Tabuh Kreasi Pepanggulan Amade. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(1), 16–25.
- Zoetmulder, P. J. (2006). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.